

BAB II
MODEL PEMBELAJARAN AKTIF PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

A. Model Pembelajaran Aktif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Arends yang dikutip oleh Nurul Wati yang diambil dari Trianto dalam buku *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, menyatakan bahwa istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaannya. Adapun Soekanto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.¹

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 22.

dirasakan baik apabila telah duji cobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.²

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.³

2. Pengertian Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau

² *Ibid.*, hlm. 25.

³ *Ibid.*, hlm. 26.

hanya menerima apa yang disampaikan oleh seorang pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah disampaikan atau diberikan oleh pengajar tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari pengajar. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru diterima yang kemudian disimpan di otak. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu apabila terjadi proses pembelajaran aktif, seperti jika peserta didik diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik pula.⁴

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan mensintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses

⁴Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. xiv-xv.

pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.⁵

Dengan demikian dilaksanakannya pembelajaran aktif dapat mengoptimalkan potensi belajar peserta didik, peserta didik dibiasakan dalam kondisi belajar yang aktif dengan melakukan banyak aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu pembelajaran aktif juga dapat menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada materi pelajaran yang sedang dibahas. Sehingga selain tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal, kegiatan pembelajaranpun dapat terlaksana dengan suasana kondusif.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Aktif

Beberapa ciri dari pembelajaran aktif sebagaimana dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning in School*) antara lain sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada siswa, (2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata, (3) pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi, (4) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, (5) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multi arah, (6) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar, (7) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, (8) guru memantau proses belajar siswa, dan (9) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.⁶

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. Ke- 3, hlm. 324.

⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-I, 75-76.

Menurut Bonwell, pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Siswa tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.
- d. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁷

Dalam pembelajaran saintifik beberapa ciri-ciri pembelajaran aktif antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Pembelajaran membentuk *students self concept*
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru

⁷<http://en.wikipedia.org/wiki/active-learning>. Diakses: Selasa, 19 Januari 2016, pukul 10.57 WIB.

- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.⁸

4. Tujuan Pembelajaran Aktif

Tujuan dari pembelajaran aktif adalah agar dapat menjadikan peserta didik aktif dan kondusif ketika belajar, terwujudnya suasana belajar yang dinamis, efektif, efisien, serta jauh dari suasana yang menjenuhkan dan membosankan, menjadikan peserta didik aktif sejak awal (mulainya pembelajaran), membantu peserta didik mendapatkan pengajaran, keterampilan, dan sikap secara aktif serta mempertahankan agar belajar tidak terlupakan. Tujuan pembelajaran aktif yaitu peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.⁹

Tujuan pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dari siswa dan kapasitas siswa untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran aktif tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi saja, tetapi pembelajaran aktif juga memiliki konsekuensi pada siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik di luar jam sekolah. Siswa

⁸ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Cet. Ke-I, hlm. 58-59.

⁹ Hisyam Zaini, Bermawi Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Op. Cit.*, hlm. 2.

memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencari seluas-luasnya materi yang melatarbelakangi pembelajaran sehingga dapat berpartisipasi dengan baik dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif ditujukan agar siswa secara aktif bertanya dan menyatakan pendapat dengan aktif selama proses pembelajaran. Dengan proses pembelajaran seperti ini diharapkan siswa lebih memahami materi pelajaran.¹⁰

5. Macam-macam Model Pembelajaran Aktif

1) Metode diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.¹¹

Dalam aktivitas diskusi memungkinkan siswa berkomunikasi tentang materi pelajaran dengan siswa lain maupun dengan guru. Tujuan dari metode ini adalah meningkatkan motivasi belajar dan memberi rangsangan kepada siswa yang pasif agar menjadi aktif.¹²

2) Metode Proyek

Metode ini merupakan cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, hal ini bertujuan agar siswa tertarik

¹⁰<http://en.wikipedia.org/wiki/active-learning>. Diakses: Selasa, 19 Januari 2016, pukul 10.57 WIB.

¹¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Op. Cit.*, hlm. 57.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, hlm. 287.

untuk belajar. Pelajaran melalui metode proyek dilakukan dengan cara menghubungkan sebanyak mungkin dengan pengetahuan yang telah diperoleh siswa. Prinsip metode proyek adalah membahas suatu unit bahan pelajaran, ditinjau dari mata pelajaran lain. Metode ini dapat memantapkan pengetahuan yang diperoleh siswa. Menyalurkan minat, serta melatih siswa menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas.¹³

3) Metode portofolio

Popham mendefinisikan portofolio adalah suatu koleksi yang sistematis dari suatu pekerjaan. Dalam dunia pendidikan, portofolio berkenaan dengan kumpulan yang sistematis dari pekerjaan siswa. Menurut Airasian, portofolio adalah kumpulan karya siswa, yaitu untuk mengumpulkan serangkaian karya siswa dari waktu ke waktu. Portofolio lebih dari sekedar map menyimpan karya siswa. Portofolio berisi sampel terpilih dari karya siswa untuk memperlihatkan perkembangan dan pertumbuhan siswa dalam mencapai tujuan kurikulum tertentu.¹⁴

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan kejadian, cara kerja alat, atau urutan kegiatan baik secara langsung atau dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Peragaan dapat dilakukan oleh guru, siswa, atau orang lain yang dianggap

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-I, hlm. 195.

¹⁴ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 5-6.

dapat memperagakannya. Metode demonstrasi bertujuan untuk memperjelas konsep dan proses terjadinya sesuatu karena siswa melihat sendiri proses tersebut. Dengan demikian diharapkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam.¹⁵

5) Metode eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.¹⁶

6) Metode sosiodrama

Metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pamakainya juga sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku yang berkaitan dengan masalah sosial.¹⁷

7) Metode *problem solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam metode ini dapat digunakan pula metode-metode

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, hlm. 290.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 84.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 88.

lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹⁸

8) Metode tugas dan resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok.¹⁹

Metode ini banyak digunakan guru dengan cara memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, yaitu tidak hanya di rumah namun juga dapat dilakukan di perpustakaan, masjid atau lingkungan sekitar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pemberian tugas dilakukan untuk memberikan bekal tambahan pengalaman dan pengetahuan kepada siswa. Tugas yang diberikan guru hendaknya berkaitan erat dengan materi yang sedang dipelajari, sesuai dengan kemampuan siswa (baik kemampuan akademik maupun non akademik), jelas prosedur pengerjaannya, batas waktu untuk mengerjakan tugas tersebut. Ada tiga fase yang harus dilalui siswa ketika diberi tugas oleh guru, yaitu fase pemberian tugas, fase belajar di luar kelas, fase resitasi atau pengulangan untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas setelah dikerjakan.²⁰

9) Metode simulasi

Menurut arti katanya, simulasi (*simulation*) berarti tiruan atau suatu perbuatan yang bersifat pura-pura saja. Sebagai metode mengajar,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 91.

¹⁹ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 208.

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, hlm.290.

simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Maksudnya adalah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Dengan demikian, penggunaan simulasi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kecenderungan pengajaran modern, meninggalkan pengajaran yang bersifat pasif, yaitu menuju kepada pembelajaran siswa yang bersifat individual dan kelompok kecil, *heuristik* (mencari sendiri perolehan), dan aktif.²¹

10) Metode *make a match* (mencari pasangan)

Metode belajar *make a match* atau mencari pasangan adalah suatu metode belajar yang dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.²²

11) Metode *jigsaw*

Dalam metode *jigsaw* siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran yang sedang dibahas. Dari informasi yang diberikan kepada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Setelah itu, setiap anggota yang mempelajari bagian yang sama berkumpul

²¹ Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 83-84.

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 135.

dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari bagian yang sama pula. Dalam kelompok ini masing-masing siswa saling berdiskusi dan mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi itu kepada teman-teman satu kelompoknya yang semula. Setelah diskusi selesai, semua siswa kembali ke kelompok semula dan menjelaskan informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya. Setelah masing-masing siswa menjelaskan, mereka mulai bersiap untuk diuji secara individu oleh guru.²³

12) Metode *group investigation*

Metode ini menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda, mereka pula yang menentukan sendiri pembagian kerjanya. Setiap anggota kelompok berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas.²⁴

13) Metode *cooperative review*

Pada metode siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mengajukan pertanyaan-pertanyaan (*review question*) yaitu pertanyaan yang mencerminkan poin-poin utama dari materi pelajaran.

²³ *Ibid.*, hlm. 120-121.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 123-124.

Siswa diminta menuliskan pertanyaan-pertanyaan, lalu mengajukannya pada kelompok-kelompok yang lain. Baik kelompok yang mengajukan pertanyaan maupun kelompok yang menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapat poin. Begitu pula dengan kelompok yang menjawab dengan memberikan tambahan informasi baru. Metode ini juga bisa diterapkan dengan guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan kelompok-kelompok yang menjawabnya.²⁵

14) Metode *numbered heads together*

Pada dasarnya metode ini merupakan varian dari diskusi kelompok. Guru meminta siswa duduk berkelompok-kelompok dan masing-masing anggota diberi nomor. Setelah selesai, guru memanggil nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Di sini guru tidak memberitahukan nomor berapa yang akan berpresentasi selanjutnya. Pemanggilan secara acak ini akan memastikan semua siswa siap dan terlibat dalam diskusi tersebut.²⁶

15) Metode praktek

Metode praktek adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara diperagakan atau dipraktikkan. Metode ini dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan, dengan harapan peserta didik menjadi jelas

²⁵ *Ibid.*, hlm.131.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 130.

dan mudah sekaligus dapat mempraktekkan materi pelajaran yang dimaksud.²⁷

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Model Pembelajaran

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing materi

Metode pembelajaran ditentukan oleh tujuan, bukan tujuan ditentukan oleh metode pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu jeli dan teliti menyesuaikan metode pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Perbedaan latar belakang individual anak

Metode pembelajaran juga harus mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, status sosial, lingkungan keluarga, dan harapan terhadap masa depannya. Hal ini merupakan landasan bagi guru dalam memilih dan memvariasi metode pembelajaran.

c. Perbedaan lingkungan

Situasi dan kondisi yang berlainan menuntut metode pembelajaran yang berlainan pula. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang siswa baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah itu sendiri, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Dalam ruang lingkup yang lebih sempit,

²⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Cet. Ke-III, hlm. 64.

kondisi ini dapat diartikan ketika suasana kelas tiba-tiba berubah, sehingga seorang guru harus merubah metode yang sesuai untuk mengembalikan kondisi kelas yang kondusif.

d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru

Tidak hanya siswa yang memiliki kepribadian unik, gurupun memiliki karakteristik individu dan kecakapan yang berbeda-beda. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya juga memperhatikan kecakapan diri. Jangan sampai guru memilih metode pembelajaran yang tidak dikuasai karena justru akan mempersulit diri sendiri dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Perbedaan fasilitas

Fasilitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penetapan metode mengajar. Contohnya tujuan pembelajaran membuktikan konsep melalui praktikum tentunya membutuhkan metode eksperimen. Namun, jika fasilitas laboratorium tidak ada, metode eksperimen tidak dapat dilaksanakan.²⁸

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pembentukan kepribadian

²⁸Jamil Suprihatiningrum, *Op. Cit.*, hlm. 284-285.

yang dimaksud sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.²⁹

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seorang anak didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁰

Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam perlu diketahui, dipahami dan diamalkan agar dapat menjadi dasar kepribadian.³¹

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya.³²

Adapun pendidikan agama Islam menurut Ahcmadi, adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan*

²⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 149.

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 86.

³¹ *Ibid.*, hlm. 87.

³² Hery Nor Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003), Cet. Ke-2, hlm. 55.

kamil) sesuai dengan norma Islam. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³³

Dengan demikian pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting, karena dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama Islam guru dapat berusaha secara sadar mendidik siswa untuk diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani guna membentuk kepribadian siswa yang sesuai ajaran Islam, mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berilmu dan mempunyai wawasan yang luas, serta berakhlak mulia.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut antara lain:

a. Dasar al-qur'an dan hadis

Al-qur'an dan hadis adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang original. Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Dasar pelaksanaan pendidikan Islam terutama adalah al-qur'an dan hadis. Terdapat dalam al-qur'an surat *asy-syura* ayat 52:

³³ Ahcmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31-32.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِنشَاءُ وَلَكِن جَعَلْتَهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-qur’an itu cahaya, yang Kami beri petunjuk dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.

Hadis nabi Muhammad saw yang artinya: “Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasehat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenanganlah ia”. (al-Ghazali, Ihya’ Ulumudin: 90).

Dari ayat al-qur’an dan hadis nabi di atas dapat diambil titik relevansinya sebagai dasar pendidikan agama Islam mengingat:

1. Bahwa al-qur’an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan kearah jalan yang diridhoi Allah swt.

2. Menurut hadis nabi bahwa di antara sifat orang mukmin adalah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Ayat al-qur'an dan hadis tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus, sehingga nabi memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.³⁴

b. Dasar perundang-undangan

Landasan perundang-undangan sebagai landasan hukum yang positif keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1, bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan taqwa. Dan pasal 37 ayat 1, bahwasannya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama. Dengan beberapa dasar perundang-perundangan di atas sangat

³⁴ Zuhairini, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 153-154.

jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang pendidikan.³⁵

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu perlu ditegaskan terlebih dahulu fungsi pendidikan. Adapun fungsi pendidikan tersebut antara lain:

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan. Sebelum menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan, langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah.
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik.
- c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.³⁶

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

³⁵ <http://armansmith.blogspot.co.id/2013/12/landasan-dan-kurikulum-pai-di-sekolah.html>. Diakses: 3 Juni 2016, Pukul 14.30 WIB.

³⁶ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 94.

- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan kemampuan yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.³⁷

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Dalam pendidikan, tujuan dicapai melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, oleh karena itu tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan aspek kehidupan.³⁸ Ada beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran ataupun dengan cara lainnya. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum tersebut tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran,

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 69.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.29.

pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.³⁹

b. Tujuan akhir

Pendidikan agama Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir yang berbentuk *insan kamil* dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan agama Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk *insan kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan, pemeliharaan dan penyempurnaan agar tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.⁴⁰

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dalam pola takwa sudah kelihatan pada pribadi peserta didik meskipun dalam ukuran sederhana, seperti beberapa ciri pokok sudah dapat terlihat. Tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran

³⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* tersebut.⁴¹

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut dengan tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya peserta didik dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati. Kemampuan dan keterampilan tersebut merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan *insan kamil* dalam ukuran anak yang menuju kepada bentuk *insan kamil* yang semakin sempurna.⁴²

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 31-32.

⁴² *Ibid.*, hlm. 32-33.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

a. Al-qur'an dan hadis

Inti dari ajaran Islam adalah apa yang dimaksud dan termaktub dalam al-qur'an. Sedangkan hadis merupakan penjelasan dari apa-apa yang dimaksudkan oleh al-qur'an. Dari materi al-qur'an dan hadis ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, mengembangkan kemampuan dasar dan pengetahuan isi yang terkandung dalam al-qur'an dan hadis.

a. Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sukar sekali untuk dirubahnya. Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan kepercayaan yang benar-benar menyatu dalam jiwa anak. Pengertian aqidah meliputi enam macam prinsip, yaitu mengenal Allah, mengenal alam yang tampak, mengenal kitab-kitab Allah yang diturunkan Tuhan untuk memisahkan yang baik dari yang batil, mengenal nabi-nabi dan rasul Allah yang telah dipilih Tuhan untuk memberikan petunjuk dan pemimpin makhluk banyak ke jalan yang benar, mengenal hari akhir yaitu hari sesudah mati dan kiamat dan segala yang akan terjadi sesudah itu, mengenal adanya qadar (ketentuan yang ditetapkan Tuhan).

b. Fiqih

Dalam terminologi al-qur'an dan as-sunnah, fiqih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi dalam terminologi ulama, istilah fiqih secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam. Pada umumnya, dalam mendefinisikan fiqih, ulama menekankan bahwa fiqih adalah hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalilnya.

c. Akhlak

Pendidikan akhlak berkisah tentang persoalan kebaikan dan kesopanan, hal yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku.

Tujuan mempelajari akhlak antara lain adalah sebagai berikut: *pertama*, kita mempelajari akhlak karena hal ini merupakan tujuan diutusnya nabi saw. *Kedua*, kita mempelajari akhlak adalah menepis kesenjangan yang sangat jauh antara akhlak dan ibadah. *Ketiga*, kita mempelajari akhlak adalah agar kita mengamalkannya, bukan hanya pandai berbicara. *Keempat*, agar kita tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. Tujuan terakhir dari mempelajari tentang akhlak adalah agar kita tidak menjadi sebab yang menyesatkan manusia. Maksudnya jangan sampai kita menjadi contoh buruk.

d. Tarikh dan sejarah kebudayaan Islam

Secara terminologi kata sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini biasanya dikaitkan dengan istilah *syajarahal-nasab* (pohon silsilah) yang kini sering disebut sebagai sejarah keluarga. Sebuah usaha untuk menelusuri asal-usul keturunan seperti keturunan raja, khalifah, dan sebagainya.⁴³

⁴³ <http://afrizona.blogspot.co.id/2012/06/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam.html>. Diakses: Selasa, 17 Mei 2016, Pukul 21.00 WIB.